

PERSEPSI SISWA TENTANG PERILAKU *BULLYING*

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh
INTAN PRATIWI
NIM. 14006009**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERSEPSI SISWA TENTANG PERILAKU *BULLYING*

Nama : Intan Pratiwi
Nim/BP : 14006009/2014
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 16 Agustus 2019

Disetujui oleh,

Ketua Jurusan,

Pembimbing



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001



Dr. Daharnis, M.Pd., kons.
NIP. 19601129 198602 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Persepsi Siswa tentang Perilaku *Bullying*
Nama : Intan Pratiwi
NIM/BP : 14006009/2014
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

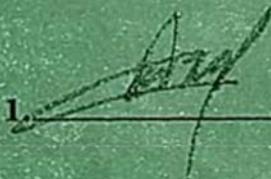
Padang, 16 Agustus 2019

Tim Penguji,

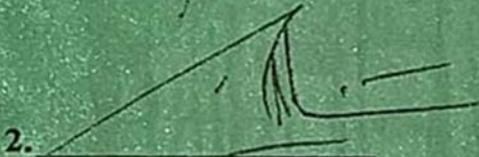
Nama

Tanda Tangan

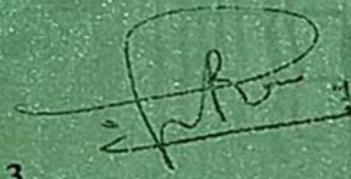
1. Ketua : Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.

1. 

2. Anggota : Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.

2. 

3. Anggota : Dr. Yarmis, M.Pd., Kons.

3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intan Pratiwi
NIM/BP : 14006009/2014
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Judul : Persepsi Siswa tentang Perilaku *Bullying*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 16 Agustus 2019
Saya yang menyatakan,



Intan Pratiwi
NIM.14006009/2014

ABSTRAK

Intan Pratiwi. 2019. “Persepsi Siswa tentang Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 35 Padang”. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang menyakiti seseorang secara berulang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa yang melakukan *bullying* kepada teman di sekolah, seperti mencubit, memukul, melempar, dan mengucilkan teman. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pelayanan bimbingan dan konseling. Agar pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling berjalan efektif dan efisien perlu digambarkan secara akurat persepsi siswa tentang perilaku *bullying*. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang perilaku *bullying*. Secara khusus, bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang perilaku *bullying* dari aspek fisik, verbal, relasional, dan seksual.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian adalah 296 siswa di SMP Negeri 35 Padang dan sampel 170 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan berupa angket yang berbentuk skala *Semantic Differential*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa berpersepsi perilaku *bullying* sangat tidak dibolehkan. Namun, dari beberapa item yang bervariasi, masih ada siswa ragu-ragu boleh atau tidak melakukan *bullying*. Implikasi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai data untuk mengubah persepsi siswa yang menganggap perilaku *bullying* dibolehkan melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

Kata Kunci: Persepsi, Perilaku *Bullying*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Persepsi Siswa tentang Perilaku *Bullying*”. Shalawat beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam membimbing, dan memberikan arahan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons selaku Ketua Jurusan BK FIP UNP.
3. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan BK FIP UNP.
4. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons dan Ibu Dr. Yarmis, M.Pd., Kons selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen sebagai staf pengajar yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama kuliah di Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Ramadi selaku staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis dalam proses administrasi.

7. Bapak Kepala Sekolah dan seluruh Tenaga Pendidik SMP Negeri 35 Padang yang telah mengizinkan dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
8. Orangtuaku, Febrinal dan Eva Rosy (Almh), serta adik penulis, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan moril maupun materil serta do'a kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Nenek dan kakek, terimakasih atas semua kasih sayang dan dukungan serta do'a yang selalu diberikan.
10. Senior dan teman-teman mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari dalam penulisan ini tidak luput dari kesalahan, kekurangan, dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Asumsi Penelitian	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Persepsi.....	10
1. Pengertian Persepsi.....	10
2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	11
3. Proses Terjadinya Persepsi.....	12
B. Perilaku <i>Bullying</i>	13
1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i>	13
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i>	15
3. Ciri-ciri Perilaku <i>Bullying</i>	17
4. Aspek-aspek Perilaku <i>Bullying</i>	18

5. Dampak Perilaku <i>Bullying</i>	21
6. Upaya Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i>	21
C. Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Populasi dan Sampel.....	24
C. Jenis dan Sumber Data.....	27
D. Definisi Operasional.....	28
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Teknik Pengolahan Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan.....	40
C. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	42
D. Keterbatasan Penelitian	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	45
B. Saran.....	45
DAFTAR RUJUKAN	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian	25
Tabel 2. Sampel Penelitian	27
Tabel 3. Alternatif Pilihan Jawaban	29
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Persepsi Siswa tentang Perilaku <i>Bullying</i>	29
Tabel 5. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian	34
Tabel 6. Persepsi Siswa tentang Perilaku <i>Bullying</i>	35
Tabel 7. Persepsi Siswa tentang Perilaku <i>Bullying</i> Aspek Fisik	36
Tabel 8. Persepsi Siswa tentang Perilaku <i>Bullying</i> Aspek Verbal	37
Tabel 9. Persepsi Siswa tentang Perilaku <i>Bullying</i> Aspek Relasional	39
Tabel 10. Persepsi Siswa tentang Perilaku <i>Bullying</i> Aspek Seksual	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir Persepsi Siswa tentang Perilaku <i>Bullying</i> di SMP Negeri 35 Padang.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Hasil Validitas Uji Coba Instrumen Penelitian	50
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	60
Lampiran 3. Tabulasi Data Hasil Penelitian Persepsi Siswa tentang Perilaku <i>Bullying</i> Secara Keseluruhan	68
Lampiran 4. Tabulasi Data Sub Variabel Persepsi Siswa tentang Perilaku <i>Bullying</i> dari Aspek Fisik	78
Lampiran 5. Tabulasi Data Sub Variabel Persepsi Siswa tentang Perilaku <i>Bullying</i> dari Aspek Verbal	84
Lampiran 6. Tabulasi Data Sub Variabel Persepsi Siswa tentang Perilaku <i>Bullying</i> dari Aspek Relasional	90
Lampiran 7. Tabulasi Data Sub Variabel Persepsi Siswa tentang Perilaku <i>Bullying</i> dari Aspek Seksual	96
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	102
Lampiran 9. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak hingga masa dewasa. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu memberikan sumbangan-sumbangan yang positif bagi bangsa dan negara (Sriwahyuningsih, Yusuf, & Daharnis, 2016). Masa remaja ialah suatu masa peralihan yang berusia antara 12 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau dua puluh tahun secara umum sebagai proses kematangan seksual (Febriani, Ibrahim, & Ifdil, 2015). Masa remaja merupakan masa transisi yang mengalami berbagai banyak masalah baik dari diri sendiri ataupun masalah yang berasal dari luar diri (Pratama, Syahniar, & Karneli, 2016). Masa remaja adalah masa peralihan dimana pada masa ini seorang individu mulai mencoba menemukan jawaban-jawaban yang muncul dalam dirinya (Fitri, Firman, & Karneli, 2016).

Masa remaja yaitu masa dimana timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi. Masa perkembangan remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas, bingung, tantangan, kesenangan, dan kesengsaraan (Sihotang, Yusuf, & Daharnis, 2013). Masa remaja banyak perubahan-perubahan yang terjadi baik secara hormonal, fisik, psikologis maupun sosial (Pediatri, 2010). Remaja mengacu pada perkembangan yang pada umumnya masih berada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berusia sekitar 13 tahun hingga 19 tahun. Thalib (2010) menjelaskan bahwa masa remaja mengalami beberapa

perkembangan sebagai berikut. Pertama, perkembangan fisik, perkembangan ini dimulai pada masa pra remaja dan akan sempurna pada masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir. Kedua, perkembangan kognitif, perkembangan ini terjadi pada usia 11 tahun hingga 15 tahun, pada perkembangan ini anak mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berfikir untuk memecahkan berbagai masalah yang terjadi sesuai dengan pengalaman langsung. Ketiga, perkembangan emosi, perkembangan dalam hal kemampuan berfikir verbal yang membuat remaja tidak hanya mampu memikirkan hal yang konkret saja, tetapi ia juga mampu berfikir berdasarkan situasi nyata. Keempat, perkembangan moral, remaja mulai mengenal sifat egosentrisme yang memusat pada pandangan diri sendiri dan ketidakmampuan untuk memahami pandangan orang lain. Kelima, perkembangan sosial, meningkatnya waktu yang digunakan remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya adalah berkaitan dengan aktifitas atau perkembangan sikap kadang-kadang kontras dengan orangtua mereka. Ketika remaja berinteraksi secara langsung dapat menerima stimulus dari luar dirinya dan hal ini berkaitan dengan persepsi.

Persepsi adalah suatu pandangan atau pengertian ketika sadar adanya stimulus yang mempengaruhi. Persepsi adalah suatu proses pemaknaan terhadap stimulus, jika stimulusnya berupa benda disebut dengan *object perception* dan jika stimulusnya berupa manusia disebut dengan *social perception* (Rahman, 2017). Persepsi adalah suatu proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penilaian terhadap stimulus yang

diterima oleh objek (Purwanti, Firman, & Sano, 2013). Persepsi individu akan mempengaruhi sikap. Mar'at (1984) menyatakan bahwa sikap merupakan kemampuan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut. Sikap individu akan mempengaruhi perilaku. Walgito (2003) menjelaskan bahwa perilaku atau aktifitas-aktifitas dalam pengertian luas, yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak menampak (*innert behavior*), demikian pula aktivitas-aktivitas motorik termasuk aktivitas emosional dan kognitif. Walgito (2003) menjelaskan bahwa:

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respons terhadap stimulus eksternal. Berbeda dengan pandangan kaum behavioris, perilaku merupakan respons dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya.

Perilaku individu terbentuk karena adanya kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis-biologis, rasa aman, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Arum (2018) menyatakan bahwa perilaku merupakan sesuatu yang ada pada setiap individu yang dapat dilihat dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan, perilaku muncul ketika adanya reaksi.

Pada lingkungan sekolah banyak sekali perilaku yang ditampilkan oleh individu, perilaku yang baik ataupun perilaku yang kurang baik. Berbagai bentuk permasalahan yang ada di sekolah, tidak jarang individu memperoleh berbagai tekanan dari dalam diri dan lingkungan sekitar, sehingga dari keadaan tersebut diiringi dengan adanya pergolakan pada diri

individu terutama dari aspek psikologis. *Bullying* salah satu dampak yang cenderung lebih sering muncul pada diri individu, terkait dengan pergolakan pada aspek psikis dalam menghadapi berbagai masalah yang ada dalam kehidupan.

Bullying adalah suatu tindakan penganiayaan terhadap individu yang lebih lemah. *Bullying* adalah tindakan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bully* secara etimologi berarti penggertak, *bullying* adalah perilaku yang dapat merugikan orang lain, seperti mengejek, menyebarkan rumor, menghasut dan mengucilkan orang lain (Wiyani, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia mendapatkan ejekan, dorongan, tendangan, pengucilan, dan pemukulan (Wiyani, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh SEJIWA (2008) tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta : 77,5% (mengakui adanya kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada

kekerasan), Surabaya sebanyak 59,8% (ada kekerasan), Jakarta sebanyak 61,1% (ada kekerasan).

Remaja berusia 15 tahun di Bali membunuh teman disebabkan oleh rasa kesal karena sering di *bully*. Akibat dari perbuatan, remaja yang di bawah umur dijerat dengan pasal 80 ayat 3 Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, KUHP pasal 340, 338, dan 351 (Ela, Sahadi, 2017). Jamel Myles adalah siswa kelas IV SD bunuh diri setelah di *bully* karena dianggap lemah (Sulaiman, 2018).

Pada tahun 1999 di Manchester, Inggris, Marie Bentham yang berusia 8 tahun gantung diri di kamar tidur dengan tali karena merasa tidak mampu lagi menghadapi penindasan di sekolah. Ia di anggap korban bunuh diri termuda akibat penindasan di Inggris. Pada tahun 1995 di Irlandia, Maria MCGovern tewas akibat kelebihan obat (*overdosis*) setelah mengalami penindasan, di dalam buku harian yang ditinggalkannya terekam sebuah kehidupan yang dipenuhi oleh ancaman-ancaman yang dilakukan oleh teman-temannya (Coloroso, 2007).

Fenomena kekerasan, terutama *bullying*, tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai tempat dimana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah (Wiyani, 2012).

Hasil penelitian Hanum menunjukkan bahwa anak-anak umur di bawah 12 tahun sangat rawan akan tindak kekerasan dari orangtua maupun guru

(Wiyani, 2012). Kekerasan yang dilakukan guru di sekolah berdampak pada hilangnya motivasi belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran sehingga prestasi belajar siswa rendah. Wiyani (2012) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, buruknya sistem kebijakan pendidikan, dan lingkungan masyarakat serta media massa khususnya televisi sebagai media berbasis audio visual.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2011) bahwa perilaku *bullying* siswa pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 35 Padang bulan Agustus 2018, ada perilaku *bullying* seperti, meminta uang saku teman secara paksa, memberi julukan negatif, mencubit, dan memukul. Perilaku tersebut ialah perilaku *bullying*. Terjadinya *bullying* di sekolah dikarenakan persepsi siswa bahwa *bullying* dibolehkan seperti meminta uang saku teman secara paksa. Perilaku *bullying* yang dibiarkan akan berdampak buruk bagi individu, terutama siswa. Siswa akan merasa takut, sedih, prestasi akademik menurun, merasa tidak nyaman, tidak mampu bersosialisasi, rendah diri, dan terancam. Guru BK di sekolah telah melaksanakan layanan informasi dengan materi tentang pengertian perilaku *bullying*, bentuk-bentuk, dan dampak. Namun, perilaku *bullying* masih terjadi di sekolah. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian berjudul persepsi siswa tentang perilaku *bullying*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Adanya siswa yang meminta uang saku teman secara paksa.
2. Adanya siswa yang memberikan julukan negatif.
3. Adanya siswa yang memukul teman.
4. Adanya siswa yang mencubit teman.
5. Adanya siswa yang melempar teman dengan menggunakan benda-benda.
6. Adanya siswa yang takut ke depan kelas karena ditertawakan oleh teman.
7. Adanya siswa yang mempermalukan teman di depan temannya.
8. Adanya siswa yang mengucilkan teman.
9. Adanya siswa yang memelototi teman.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dibatasi masalah penelitian ini yaitu persepsi siswa tentang perilaku *bullying* di SMP Negeri 35 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi siswa tentang perilaku *bullying* di SMP Negeri 35 Padang?

E. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang perilaku *bullying*.
2. Guru bimbingan dan konseling berperan dalam mengubah persepsi siswa tentang perilaku *bullying*.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan persepsi siswa tentang perilaku *bullying*, dan secara khusus mendeskripsikan persepsi siswa tentang perilaku *bullying* dari aspek fisik, verbal, relasional, dan seksual.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling dalam penelitian persepsi siswa tentang perilaku *bullying*.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi guru BK, untuk dapat dijadikan panduan untuk melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa yang dilihat dari fisik, verbal, relasional dan seksual.
- b) Bagi peneliti, untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau pengalaman dalam melakukan penelitian, baik secara teori maupun praktik untuk

menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.

- c) Bagi peneliti lain, untuk dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian sejenis atau relevan.
- d) Bagi pembaca, untuk dapat menambah wawasan terkait persepsi siswa tentang perilaku *bullying*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu pandangan atau penilaian ketika kita sadar adanya stimulus yang mempengaruhi. Persepsi adalah proses yang didahului oleh pengindraan yang merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra (Walgito, 2003). Persepsi adalah pemberian makna terhadap stimuli indrawi (Rakhmat, 2005). Persepsi dalam arti sempit yang berarti penglihatan, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan, cara seseorang memandang sesuatu (Sobur, 2011). Persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan dan diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya (Fitriyah, 2014).

Persepsi adalah suatu proses pemaknaan terhadap stimulus, jika stimulusnya berupa benda disebut dengan *object perception* dan jika stimulusnya berupa manusia disebut dengan *social perception* (Rahman, 2017). Persepsi adalah suatu proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penilaian terhadap stimulus yang diterima oleh objek (Purwanti, Firman, & Sano, 2013). Persepsi merupakan stimulus yang di indra oleh individu dan diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang yang diindra (Uma, 2013). Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa

yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Solina, 2017).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu pandangan ketika sadar adanya stimulus yang mempengaruhi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi adalah suatu pandangan ketika sadar adanya stimulus yang mempengaruhi. Walgito (2010) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut. a. Objek yang dipersepsikan

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra. Stimulus akan muncul dari luar individu yang mempersepsikannya, tetapi juga akan muncul dari dalam individu yang bersangkutan langsung mengenai saraf yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indra, saraf, dan pusat susunan saraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus disamping itu juga harus ada syarat sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. Perhatian

Untuk menyadari adanya persepsi diperlukan perhatian. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Silitonga (2017) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut.

a. Perhatian

Pada faktor perhatian ini, tidak menangkap semua atau seluruh rangsangan yang ada disekitar sekaligus, tetapi lebih memfokuskan perhatian pada satu atau beberapa objek.

b. Set

Set artinya harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul.

c. Kebutuhan

Individu dalam mempersepsikan sesuatu akan berbeda tergantung kebutuhan individu itu sendiri dalam berpersepsi.

d. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat

e. Ciri kepribadian seseorang

Kondisi dan beberapa perbedaan dari dua individu dalam mempersepsi suatu objek yang sama bisa berbeda ketika perhatian, harapan, dan kebutuhan lainnya juga berbeda pula. Perbedaan tersebut bisa saja dipengaruhi oleh kondisi lain. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian, kebutuhan dan ciri kepribadian seseorang.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi adalah suatu objek yang menimbulkan stimulus melalui alat indra. Proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi (Walgito, 2010).

Widayatun (1999) menjelaskan bahwa:

Proses terjadinya persepsi adalah adanya objek yang merangsang untuk ditangkap oleh indra (objek tersebut menjadi perhatian indra). Kemudian objek perhatian tadi dibawa ke otak. Dari otak terjadi “kesan” atau jawaban, adanya jawaban dibalikkan kepada indra kembali berupa “tanggapan” atau persepsi atau hasil kerja indra berupa pengalaman hasil pengolahan otak.

Proses persepsi tergantung pada sensori dan otak. Sistem sensori akan mendeteksi informasi, mengubah menjadi impuls saraf, mengolah dan mengirimkannya ke otak melalui saraf. Otak memainkan peranan yang luar biasa dalam mengelola data sensorik.

B. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Bullying pada anak dianggap sebagai bentuk awal dari kekerasan yang terjadi dimasa remaja, dan dapat menimbulkan suatu perilaku anti sosial. *Bullying* merupakan perilaku yang sedang marak terjadi dan diperbincangkan pada saat ini. *Bullying* adalah suatu tindakan penindasan terhadap individu yang lebih lemah. *Bullying* adalah tindakan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Perilaku *bullying* adalah perilaku penindasan atau perilaku intimidasi yang dilakukan oleh individu yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah (Coloroso, 2007). Perilaku *bullying* adalah suatu keinginan atau suatu hasrat untuk menyakiti orang lain, keinginan ini diperlihatkan kedalam aksi yang menyebabkan individu menderita dan

merasa terancam, keinginan untuk menyakiti individu lain akan terus terulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2008).

Bully secara etimologi berarti penggertak, *bullying* adalah perilaku yang dapat merugikan orang lain, seperti mengejek, menyebarkan rumor, menghasut dan mengucilkan orang lain (Wiyani, 2012). *Bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang terjadi secara berulang dengan sengaja untuk menyakiti orang lain (Yandri, Daharnis, & Nirwana, 2013). *Bullying* diartikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang sistematis dan berulang, perilaku yang tidak menyenangkan terjadi dari waktu ke waktu dapat terjadi pada anak-anak hingga orang dewasa (Aulia, 2016).

Perilaku *bullying* tidak mengenal gender ataupun usia, perilaku *bullying* sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh remaja. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. *Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang terjadi secara berulang dengan sasaran psikologis ataupun fisik terhadap individu yang lebih lemah (Zakiyah, 2017). *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok, penyalahgunaan kekuatan tidak hanya secara fisik, juga secara mental (Elmahera, 2018).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah suatu tindakan penindasan terhadap individu yang lebih lemah. Windy (2016) menyatakan bahwa perilaku *bullying* terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi sebagai berikut.

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga dapat mempengaruhi perilaku *bullying* karena sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya. Pola hidup orang tua yang berantakan, seperti terjadinya perceraian, yang mengakibatkan orangtua saling mencaci maki, menghina, bertengkar di depan anak-anak akan memicu terjadinya stres terhadap anak dan anak akan meniru kebiasaan tersebut di kehidupan sehari-harinya.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang salah satu dari penyebab terjadinya *bullying* adalah pihak sekolah yang sering atau cenderung mengabaikan perilaku *bullying* mengakibatkan siswa yang pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut.

c. Faktor media masa

Seperti halnya di televisi menayangkan siaran yang menunjukkan kekerasan akan mengakibatkan seseorang meniru perbuatan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Faktor budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*, seperti suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi serta konflik yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut dapat mendorong anak untuk melakukan tindakan kekerasan.

e. Faktor teman sebaya

Dalam faktor teman sebaya dapat dilihat dari pembentukan kelompok (*geng*) oleh teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-temannya yang lain, seperti berkata kasar terhadap guru, berkata kasar terhadap teman sebayanya dan membolos.

Ariesto (Zakiyah, 2009) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya *bullying* sebagai berikut.

a. Keluarga

Bullying seringkali terjadi berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orangtua yang sering menghukum anak secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stres, agresi, dan permusuhan.

b. Kondisi lingkungan sosial

Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga

tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

c. Tayangan televisi dan media cetak

Tayangan televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang ditampilkan.

3. Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Bullying adalah suatu tindakan penindasan terhadap individu yang lebih lemah. Windy (2016) Ciri-ciri perilaku *bullying* menurut sebagai berikut.

a. Ciri pelaku *bullying*

- 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah.
- 2) Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah dan sekitarnya.
- 3) Seorang yang populer di sekolah.
- 4) Gerak-geriknya sering kali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan.

b. Ciri korban *bullying*

- 1) Pemalu, pendiam, penyendiri.
- 2) Bodoh atau dungu.
- 3) Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam.
- 4) Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas.
- 5) Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoret-coret).

4. Aspek-aspek Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah suatu tindakan penindasan terhadap individu yang lebih lemah. Menurut SEJIWA (2008) Aspek-aspek perilaku *bullying* sebagai berikut.

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik termasuk perilaku yang kesat mata karena bisa dilihat terjadinya sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying* (SEJIWA, 2008). *Bullying* fisik berupa menampar, menjewer, memalak, mendorong, mencubit, menyintil, meninju, mencekik, menendang, mencakar, merusak properti, menghukum, menyembunyikan benda orang lain, menyenggol, menyepak, menyerang dengan benda, menyikut, menginjak, memukul, menjambak, menggiring (menarik teman dengan paksa), dan memiting (mengapit dengan tangan/kaki).

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal juga bisa dideteksi karena bisa terdengar oleh alat indra pendengaran (SEJIWA, 2008). *Bullying* verbal berupa menjuluki, meneriaki, menuduh, menggertak, mencemooh, memarahi, berkata jorok/kasar, dan menyindir.

c. *Bullying* relasional

Bullying relasional biasanya terjadi pada awal masa remaja, saat terjadi perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. *Bullying* ini bisa dikatakan paling sulit dideteksi (Coloroso, 2007). *Bullying*

relasional berupa memandang dengan penuh ancaman, mengacuhkan (mengabaikan), helaan napas, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengirim pesan yang menakut-nakuti, menyuruh dengan paksa, membuat orang lain menjadi tertekan, menolak teman, menambah informasi negatif, menghindar, memelototi, berbisik dengan tujuan membuat orang lain tersinggung, mengirim pesan mengejek, menghasut orang lain, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, lelucon buruk, mengurung, dan mengintai (mematai).

d. *Bullying* seksual verbal

Bullying seksual verbal adalah awal dari *bullying* seksual fisik dan *bullying* seksual relasional, karena sifat dari perilaku ini antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda (Coloroso, 2007). *Bullying* seksual verbal berupa merendahkan yang mendefinisikan mereka perempuan (keperempuan-perempuanan, bodoh, dan sundal). Biasanya untuk perempuan cenderung menjadikan tubuh mereka sebagai objek, merendahkan seksualitasnya atau membuat mereka tampak seperti kekanak-kanakan (gemuk dan penakut).

e. *Bullying* seksual fisik

Bullying seksual fisik berupa:

- 1) Menyentuh dengan penuh nafsu.
- 2) Memerosotkan celana atau mengangkat rok.
- 3) Menggesekkan salah satu anggota tubuh pada target dengan nafsu.

f. *Bullying* seksual relasional

Bullying seksual relasional berupa:

- 1) Bicara tentang seksual.
- 2) Coretan di dinding yang secara eksplisit mengandung materi seksual.
- 3) Pandangan ke area sensitif.

Ariesto (Zakiyah, 2009) menyatakan bahwa aspek perilaku *bullying* sebagai berikut.

a. Kontak fisik langsung

Kontak fisik langsung berupa memukul, mendorong, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, dan mencakar.

b. Kontak verbal langsung

Kontak verbal langsung berupa mengancam, mempermalukan, mencela, dan menyebarkan gosip.

c. Non verbal langsung

Non verbal langsung berupa menampilkan wajah yang merendahkan, mengancam, menjulurkan lidah, dan bersikap sinis.

d. Non verbal tidak langsung

Non verbal tidak langsung berupa mendiamkan seseorang, manipulasi hubungan pertemanan, dan mengucilkan.

e. Pelecehan seksual

5. Dampak Perilaku *Bullying*

Bullying adalah suatu tindakan penindasan terhadap individu yang lebih lemah. *Bullying* adalah tindakan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Perilaku *bullying* akan berdampak buruk jika tidak segera ditangani. SEJIWA (2008) mengemukakan bahwa dampak dari *bullying*, berupa mengurung diri, menangis, konsentrasi berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain atau bersosialisasi, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang diminta “*bully*”), penakut, gelisah, berbohong, melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain, tidak bersemangat, menjadi pendiam, menjadi rendah diri dan mudah tersinggung.

6. Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying*

Mencegah terjadinya tindakan dan keadaan yang tidak diinginkan, dibutuhkan tindakan intervensi menyeluruh. Astuti (2008) mengemukakan cara pencegahan *bullying* sebagai berikut.

- a. Meningkatkan komunikasi dengan anak, sehingga hubungan sosial anak dengan orangtua menjadi lebih jujur dan terbuka.
- b. Mengajak staf dan pengurus sekolah memahami masalah *bullying* serta konsekuensinya, memberikan informasi dan melakukan aksi melawan *bullying*.
- c. Meningkatkan perhatian (*awareness*) staf, siswa, dan orangtua atas masalah *bullying*.
- d. Memastikan (*confirm*) dimana terjadi *bullying*.

- e. Menetapkan garis dasar (*baseline*) untuk mengukur kondisi *bullying* setelah melakukan intervensi.
- f. Menghubungi para ahli, seperti psikolog, ahli hukum, polisi, dan pemerhati lainnya.

Coloroso (2007) menjelaskan bahwa upaya pencegahan *bullying* sebagai berikut.

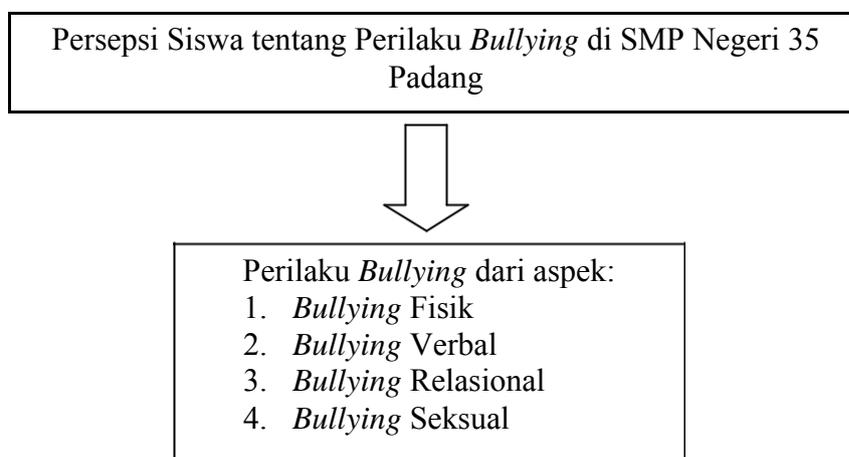
- a. Periksalah bagaimana bersikap yang seharusnya. Dimulai dari berjalan tidak menunduk, namun berjalanlah dengan tegak dan percaya diri. Pembully memilih orang yang mereka pikir tidak percaya diri dan takut dengan mereka.
- b. Jangan membawa barang yang mahal dan uang yang banyak ke sekolah.
- c. Hindarilah pelaku *bullying* dengan cara pergilah ke sekolah dengan alternatif jalan lain dan jangan sendirian.
- d. Jangan melawan atau marah yang mengakibatkan situasi menjadi tambah buruk, dan cobalah menarik diri dari situasi secara tenang.
- e. Jangan memberikan keleluasaan bagi pelaku untuk mengatur korbannya. Pelaku dapat membuat korbannya merasa sebagai kesalahan korban sendiri, padahal sama sekali tidak demikian.
- f. Jangan berdiam diri ketika menyaksikan orang lain mendapatkan perlakuan *bullying*. Dokumentasikan secara spesifik apa yang terjadi, kapan waktunya, bukti fisiknya, siapa pelakunya, siapa korban, dimana terjadi, dan seberapa sering terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan *bullying* dilakukan dengan cara meningkatkan komunikasi dengan siswa, dan lebih memperhatikan dimana terjadinya *bullying*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini dimaksudkan untuk membantu dan mempermudah dalam penelitian, sehingga penelitian ini dapat terlaksana secara terarah serta hasilnya dapat memberikan jawaban dari pokok masalah yang diteliti.

Kerangka berpikir ini secara umum mendeskripsikan persepsi siswa tentang perilaku *bullying* di SMP Negeri 35 Padang. Secara khusus mendeskripsikan persepsi siswa tentang perilaku *bullying* dari aspek fisik, verbal, relasional, dan seksual.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Persepsi Siswa tentang Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 35 Padang

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum persepsi siswa tentang perilaku *bullying* sangat tidak dibolehkan, yang meliputi perilaku *bullying* dari aspek fisik, verbal, relasional, dan seksual. Namun, dari item-item tertentu masih ada siswa yang menganggap ragu-ragu boleh/tidak perilaku *bullying* dilakukan. Bagi siswa yang beranggapan perilaku *bullying* tidak boleh, guru BK memberikan penghargaan (*reward*). *Reward* merupakan segala sesuatu berupa pujian yang diberikan kepada siswa yang menganggap perilaku *bullying* tidak boleh. Siswa yang masih menganggap ragu-ragu boleh/tidak melakukan perilaku *bullying*, guru BK memberikan layanan Bimbingan dan Konseling berupa layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok, serta guru BK mengubah persepsi siswa bahwa perilaku *bullying* tidak dibolehkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka peneliti mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut.

1. Kepala sekolah diharapkan memanfaatkan pertemuan seperti saat upacara bendera, rapat guru, pertemuan dengan guru BK, pertemuan dengan orangtua, komite sekolah, dan murid. Pesan yang ditekankan adalah ajakan untuk mengatasi *bullying* tanpa melakukan *bullying* dengan cara memberitahukan informasi tentang *bullying* yang meliputi pengertian

jenis, dan dampak yang ditimbulkan, saling menghargai, bertoleransi, bertanggung jawab, berkerjasama, saling percaya, dan empati.

2. Guru BK diharapkan lebih meningkatkan komunikasi dengan siswa, sehingga hubungan guru BK dengan siswa lebih jujur dan terbuka. Guru BK juga diharapkan dapat memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang tidak melakukan perilaku *bullying*, dan guru BK diharapkan dapat menyusun dan menjalankan program bimbingan sosial mengenai persepsi siswa tentang perilaku *bullying*.
3. Orangtua diharapkan lebih perhatian terhadap perilaku anak, terutama perilaku *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan & Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arum, F. S. (2008). Perilaku. Diperoleh dari www.kompasiana.com.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Aulia, F. (2016). Bullying experience in primary school children. *Jurnal konseling*. 1(1). 28-32.
- Azhar, S. K., Sukmawati, I., & Daharnis, (2013). Persepsi siswa tentang layanan informasi kesehatan reproduksi remaja yang diberikan guru BK SMAN 1 Kubung. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1). 146-150.
- Azis, A. R. (2015). Efektivitas pelatihan asertivitas untuk meningkatkan perilaku asertif siswa korban *bullying*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 3(2). 8-14.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi ilmu semesta.
- Edi Kurnanto. (2013). *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ela & Sahadi. (2017) . Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM*. 4(2), 129-389.
- Elmahera, D. (2008). Analisis *bullying* pada anak usia dini. Prosiding Seminar dan Diskusi National Pendidikan Dasar.
- Febriani, R., Ibrahim, Y., & Ifdil. (2015). Hubungan persepsi siswa tentang proses peminatan dengan aspirasi karir siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 3(1), 29-34.
- Fitri, Y., Firman, F., & Karneli, Y. (2016). Efektifitas layanan informasi dengan pendekatan *role playing* untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas VII SMPN 3 Batusangkar. *Jurnal Konseling*. 1(1), 1-10.
- Fitria, A., Sukma, D., & Daharnis, (2013). Persepsi siswa tentang perilaku seksual remaja dan implikasi terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1). 202-207.
- Fitriyah, L. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

- Hanum, A. S. (2011). Hubungan konsep diri sosial dengan perilaku bullying. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. UNP Padang.
- Mahartika, L. (2019). Korban *bullying* sampai ditusuk dengan pensil. Diperoleh dari <https://hot.liputan6.com>.
- Mar'at. (1984). *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pediatri, S. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Jurnal Penelitian 1*(12), 21-29.
- Prabandani, Safira. (2019). Pentingnya memberikan penghargaan (*reward*) bagi anak. Diperoleh dari <https://www.brilio.net>.
- Pratama, R., Syahniar., Karneli, Y. (2016). Perilaku agresi siswa dari keluarga broken home. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1). 238-264.
- Prayitno. (2012). *Seri Layanan Konseling L1-L10*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno. Amti, E. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1). 347-353.
- Rahman, A. A. (2017). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali pers.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis,. (2013). Pengaruh layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang). *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(4). 1412-9760.
- Silitonga, D. T. (2017). Persepsi siswa tentang kepribadian guru dan hubungannya dengan motifasi belajar siswa. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. UNP Padang.
- Sinambela, L. P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Bidang Ilmu Administrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka setia.
- Solina, W. (2017). Persepsi orangtua tentang pendidikan. *Jurnal Penelitian*. 6(3). 91-95.

- Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A, M., & Daharnis (2016). Hubungan prasangka dan frustrasi dengan perilaku agresif remaja. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(2). 38-51.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. (2018). Bocah 9 tahun bunuh diri karena dibully. *Detikhealth*.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Uma, H. (2013). Persepsi. Diperoleh dari www.kompasiana.com.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widayatun, T. R. (1999). *Ilmu Perilaku M.A*. Jakarta: Fajar Interpretama.
- Windy, S. L. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik. *Social Education Journal*. 3(2), 147-157.
- Winkel W.S. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Yandri, H., Daharnis., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1). 98-106.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zakiah, E. Z. (2017). Faktor remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM*. 4(2). 129-389.
- Zakiah, E. Z. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM*. 4(2), 324-330.